

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Kejenuhan belajar merupakan hal yang sering terjadi pada siswa, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu jenuh juga mempunyai arti lain yaitu jemu atau bosan (Syah, 2005:165). Kejenuhan yang dialami siswa membuat proses belajar siswa menjadi sia-sia karena siswa tersebut sudah tidak dapat memproses informasi-informasi atau pengalaman baru yang diperoleh.

Kejenuhan belajar dapat pula memberikan dampak pada prestasi akademik belajar siswa (Yang, 2004). Siswa yang mengalami kejenuhan belajar prestasinya akan menurun walaupun kegiatan belajar dilakukan secara rutin. Dalam bidang akademik prestasi merupakan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan pengajaran.

Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kejenuhan belajar (Hakim, 2004:63). Lingkungan yang nyaman dapat membuat siswa belajar dengan baik. Begitupun sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang nyaman dapat membuat siswa merasa jenuh atau bosan. Kondisi lingkungan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa adalah suara bising (Harjanti, 2008). Sedangkan, nilai ambang batas kebisingan yang diperkenankan oleh pemerintah Indonesia pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja Kepri/51/men/1999 adalah 85 db dengan

waktu kerja 8 jam perhari (Pratiwi dkk, 2013). Kebisingan dapat dihasilkan dari lalu lintas atau pabrik saat proses produksi.

Kebisingan pada 80 db yang terjadi di sekitar sekolah dapat membuat perilaku dalam menyelesaikan tugas menjadi berulang - ulang dan membosankan. Bukan hanya taraf kebisingan saja namun juga frekuensinya. Hal ini yang menyebabkan mengapa kebisingan yang cukup lemah saja dapat membuat beberapa orang gelisah (Hardy & Heyes, 1988:167).

Semakin pesat pertumbuhan perekonomian di Indonesia khususnya di Jawa Timur yakni sebesar 6,55 persen dibandingkan dengan tahun 2012 ([www.bps.jatim.go.id](http://www.bps.jatim.go.id) diakses pada tanggal 01 Mei 2014 pukul 09.00 WIB). Aktivitas ekonomi sektor industri juga memanfaatkan lahan yang cukup besar di Kabupaten Sidoarjo, yaitu seluas 1253.371 Ha.

Lokasi industri yang berupa kawasan/mengelompok terdapat pada Kawasan industri Berbek dan kawasan industri Tambak Sawah di Kecamatan Waru, kawasan industri di Kecamatan Gedangan, dan Kecamatan Jabon. Khususnya di kecamatan Waru luas lahan untuk industri 194.835 Ha, luas lahan tersebut paling luas dibanding dengan lahan untuk sawah yaitu sekitar 79 Ha. Sedangkan jumlah sekolah SMU/SMK baik negeri atau swasta berjumlah 9 sekolah yang tersebar di kecamatan Waru. ([www.ppsp.nawasis.com](http://www.ppsp.nawasis.com) diakses pada tanggal 2 September 2014 pukul 21.26 WIB)

Semakin pesatnya pembangunan pabrik di kawasan industri khususnya di daerah Waru tentu saja membawa dampak bagi lingkungan di sekitar kawasan industri bukan hanya berupa limbah air dan tanah namun juga limbah udara yang membawa dampak langsung.

Menurut Setianto (dalam Suara Merdeka Semarang, 25 Mei 2014 ), Amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) hanya melihat apakah air, tanah, dan udara masih memenuhi standar kesehatan atau tidak. Sementara keluhan masyarakat terhadap kebisingan, kulit gatal-gatal akibat air yang tercemar tidak pernah dimasukkan sebagai parameter. Kurangnya perhatian pemerintah atau bahkan pihak sekolah sendiri terhadap kenyamanan belajar siswa membuat siswa sering mengalami gangguan belajar atau dalam hal ini adalah kejenuhan belajar siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (dalam Oktavia dkk, 2013) terdapat kolerasi yang kuat antara kebisingan dan kelelahan. Kebisingan tidak hanya berdampak pada fisik saja seperti Kelelahan dapat menurunkan kekuatan otot karena kehabisan tenaga dan peningkatan sisa-sisa metabolisme seperti asam laktat, karbondioksida, dan lain-lain. Kebisingan juga berdampak pada psikologis seperti kelelahan. Kelelahan juga dapat memberi dampak pada motivasi seorang individu. Seseorang dapat merasa malas atau tidak termotivasi jika seseorang tersebut mengalami kelelahan baik fisik maupun psikis maka prestasi menjadi mandeg atau stagnan.

Dampak dari kemajuan pembangunan di sektor industri tentu membawa dampak bagi lingkungan sekitarnya terutama bagi dunia pendidikan di sekitar lokasi kawasan industri. Meskipun teknologi yang digunakan masih terbatas untuk mengurangi suara bising pada lingkungan belajar tetapi bagaimanapun pengendalian terhadap suara bising tersebut menjadi tuntutan yang harus diperhatikan bagi dunia pendidikan.

Begitu banyak teori yang menyebutkan tentang cara menangani kejenuhan belajar dan salah satu upaya mengurangi kejenuhan belajar adalah konseling akademik, yaitu upaya membantu klien mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu mereka supaya sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan (Nurihsan, 2003:21).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin (2009) sependapat dengan teori diatas yaitu untuk mengatasi kejenuhan belajar diperlukan pendekatan konseling yang tepat. Salah satu konseling yang tepat adalah dengan konseling kognitif. Hasil pengolahan data secara keseluruhan menunjukkan bahwa penurunan intensitas kejenuhan belajar mahasiswa berbanding lurus dengan penurunan gejala kejenuhan belajar mahasiswa pasca intervensi model konseling kognitif-perilaku. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa keejnuhan belajar dapat diatasi dengan terapi konseling kognitif

Namun kejenuhan yang terjadi pada siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dampak yang dihasilkan dari kejenuhan belajar bukan

saja prestasi yang stagnan bahkan menurun namun juga timbulnya sikap antipasti dan frustasi (Al Qowiy, 39:2004). Dengan melihat dampak kejenuhan belajar tersebut hendaknya para pelaku pendidikan dapat mengenali gejala kejenuhan belajar sedini mungkin agar nantinya tidak membawa dampak yang lebih buruk.

Dengan melihat dampak dari persepsi terhadap kebisingan dan factor yang mempengaruhi kejenuhan belajar maka penting pula untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kebisingan lingkungan dengan kejenuhan belajar terutama di sekolah yang berada di kawasan industri. Dan mendorong peneliti untuk mengetahui secara empiris “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar ?”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut

Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar ?

## **C. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian – penelitian yang telah dilakukan tentang kejenuhan belajar antara lain yang telah dilakukan oleh Agustin (2013) bahwa faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia adalah karakteristik mahasiswa, lingkungan belajar, dan keterlibatan emosional dengan lingkungan belajar. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan belajar

memiliki pengaruh terhadap kejenuhan belajar. Namun pada penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin lebih pada penanganan kejenuhan belajar dengan terapi kognitif perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang (2004) tentang dampak kejenuhan belajar mahasiswa menunjukkan bahwa beberapa program partisipasi memiliki pengaruh yang signifikan pada kejenuhan siswa dan prestasi akademik. Dari penelitian tersebut memiliki signifikansi yang bernilai negatif yang mempunyai arti kejenuhan siswa memiliki dampak bagi prestasi akademik siswa. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan berdampak pada prestasinya yang menurun. Dan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nikodijević dkk (2012) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi tinggi yang ditunjukkan dengan nilai IPK tinggi memiliki kecenderungan kejenuhan belajar, namun pada penelitian ini prestasi menjadi factor penyebab munculnya kejenuhan belajar. Dari dua penelitian di atas dapat dilihat bahwa kejenuhan belajar membawa dampak bagi prestasi akademik.

Penelitian tentang persepsi kebisingan adalah juga pernah dilakukan oleh Prawiti dkk (2013) yakni terdapat hubungan positif antara persepsi kebisingan terhadap stress karyawan PT. PLN sebesar  $r = 0,482$  dan  $p = 0,003$  ( $p = 0,001$ ) yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi persepsi karyawan terhadap kebisingan di lingkungan kerja semakin tinggi pula stress yang dialami karyawan. Dari suara bising yang dihasilkan oleh

suara mesin di pabrik saat produksi memiliki dampak bagi karyawan dan kinerja karyawan.

Menurut Harjanti (2008) yang meneliti tentang kebisingan dengan konsentrasi siswa di Semarang disebutkan bahwa sebanyak 138 siswi (69,7%) SDN di Kota Semarang mengalami gangguan konsentrasi belajar akibat kebisingan lalu lintas. Suara bising dapat dihasilkan dari lalu lintas yang memiliki jarak cukup dekat dengan sekolah sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa kejenuhan belajar memiliki dampak bagi prestasi akademi. Dan salah satu factor yang mempengaruhi kejenuhan belajar adalah lingkungan belajar. Lebih lanjut lagi lingkungan belajar yang bising dan membawa pengaruh bagi konsentrasi siswa saat belajar. Begitu pula dengan persepsi terhadap kebisingan karyawan juga berpengaruh pada stres karyawan.

#### **D. Tujuan penelitian**

Dapat mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kebisingan lingkungan dengan kejenuhan belajar.

#### **E. Manfaat penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat member gambaran mengenai hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dan kejenuhan belajar.

Manfaat selanjutnya adalah untuk peneliti dapat mengetahui seberapa besar hubungan antara persepsi terhadap kebisingan lingkungan dengan kejenuhan belajar.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada bab I dijelaskan mengapa peneliti memilih tema tentang persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar. Tema yang diambil dari masing – masing dunia belum banyak dilakukan penelitian yakni persepsi terhadap kebisingan pada lingkungan pabrik pada ranah industri sedangkan kejenuhan belajar pada ranah pendidikan. Dan dari latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah yakni apakah terdapat hubungan persepsi terhadap kebisingan lingkungan dengan kejenuhan belajar siswa di kawasan industri.

Berbagai teori yang digunakan sebagai rujukan dalam memperkuat penelitian yang akan dilakukan terdapat pada bab II. Dimulai dari pengertian, faktor – faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar hingga dampak dari kebisingan hingga muncul hipotesis yang akan diuji. Keterkaitan antar teori kejenuhan belajar dan persepsi terhadap kebisingan juga terdapat pada bab II.

Pada bab III berisi tentang metode penelitian. Pada bab tersebut rancangan penelitian disusun baik mengenai populasi, sampel, teknik sampling hingga instrument penelitian. Pada bab tersebut peneliti sudah menentukan populasi mana yang akan diambil dan teknik apa yang digunakan untuk mengambil sampel untuk menjadi subjek dalam

penelitian yang akan dilakukan. Dan skala yang akan digunakan dalam penyusunan aitem penelitian juga terdapat pada bab III.

Dan pada bab IV tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hipotesis yang sudah diuji setelah muncul pada bab II akan di jelaskan hasilnya pada bab IV.

Sedangkan pada bab V tentang kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan baik dari teori dan hasil penelitain. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya juga terdapat pada bab V atau sebagai bab penutup